

PENGARUH CAPITAL ADEQUACY RATIO (CAR), NON PERFORMING LOAN (NPL), LOAN TO DEPOSIT RATIO (LDR), RETURN ON ASSET (ROA) DAN NET INTEREST MARGIN (NIM) TERHADAP PERTUMBUHAN LABA
(Studi Empiris Pada Perusahaan Perbankan Indonesia Periode 2011-2015)

Sustari Alamsyah

**Program Studi SI Akuntansi, Fakultas Ekonomi dan Bisnis
Universitas Muhammadiyah Tangerang
doni.alamsyah06@gmail.com*

Abstract

This research is to know and analyze the influence of Capital Adequacy Ratio (CAR), Non Performing Loan (NPL), Loan To Deposit Ratio (LDR), Return On Asset (ROA), And Net Interest Margin (NIM) On Growth Income. the design of the study is causal with the unit of analysis is the company's adage of the samples taken by purposive sampling technique on the population of banking companies listed on the BEI in 2011-2015. The analysis technique used is multiple linear regression with the help of SPSS 22.0 and hypothesis test using t test. The results showed that partially CAR and LDR affect the profit growth. while NPL, ROA, and NIM have no effect on profit growth. CAR, LDR, NPL, ROA and NIM variables are simultaneously influential to profit growth.

Keyword : Capital Adequacy Ratio (CAR), Non Performing Loan (NPL), Loan To Deposit Ratio (LDR), Return On Asset (ROA), And Net Interest Margin (NIM) On Growth Income

PENDAHULUAN

Isu krisis keuangan global pasca runtuhnya perusahaan raksasa *Lehman Brother's* yang terjadi pada tahun 2008 menimbulkan kepanikan dan kekacauan dipasar keuangan global, termasuk industri perbankan di Indonesia. Implikasi dari masalah ini mengakibatkan aliran dana dan kredit terhambat, transaksi dan kegiatan ekonomi terganggu serta aliran dana keluar (*capital outflow*) terjadi secara besar-besaran. Indonesia yang saat krisis tidak memberlakukan penjaminan dana nasabah secara menyeluruh, menderita *capital*

outflow yang serius dibandingkan dengan negara lain yang menerapkan penjaminan dana nasabah. Aliran dana keluar itu membuat likuiditas perbankan di Indonesia mengalami kekeringan dan pada akhirnya menyebabkan banyak bank mengalami kesulitan dalam mengelola arus dananya.

Disaat industri perbankan Indonesia sedang mengalami krisis likuiditas, berbagai permasalahan muncul diantaranya: skandal Bank Century yang kalah kliring dan menyebabkan defisit pada Bank tersebut (detik Finance, 2008),

adanya skandal pembobolan dana nasabah Citibank yang terjadi pada tahun 2011 oleh pihak internal Bank (Tempo, 2011), dan juga merebaknya isu dikalangan masyarakat ekonomi tentang rencana akuisisi Bank Tabungan Negara (BTN) oleh Bank Mandiri dengan alasan Bank BTN dinilai tidak cukup memiliki kemampuan dalam mendorong pembangunan perumahan rakyat (Detik, 2014). Implikasi dari permasalahan tersebut menyebabkan keraguan terhadap kemampuan dunia perbankan di Indonesia dalam memajukan kegiatan perekonomian.

Dari beberapa fenomena dan skandal yang terjadi di dunia perbankan Indonesia, muncul pertanyaan besar yaitu mengapa sistem perbankan di Indonesia sangat lemah?; Apakah Bank masih bisa dikatakan sebagai sebuah institusi yang dipercayai oleh masyarakat dan pelaku bisnis?; Mengapa manipulasi terhadap nasabah dan investor terus berulang?; Mengapa praktik manipulasi ini seringkali terlambat untuk dideteksi?; implikasi dari permasalahan ini menunjukkan bahwa masih lemahnya sistem perbankan di Indonesia.

Bank sebagai salah satu lembaga intermediari diharapkan dapat menciptakan pertumbuhan ekonomi. Melalui fungsi perbankan diharapkan semua aktivitas ekonomi berjalan dengan baik, sehingga stabilitas ekonomi dapat

tercipta. Untuk mendukung harapan tersebut, diperlukan sistem regulasi dan tata kelola perbankan yang baik, kondisi kesehatan perbankan yang sesuai dengan standar yang telah ditetapkan oleh pemerintah terutama likuiditas dan rasio kecukupan modal (*capital adequacy ratio*) masing-masing perusahaan perbankan tersebut. Dengan ketentuan yang telah dipenuhi dari standar, diharapkan peran perbankan dapat lebih maksimal, baik dalam meningkatkan pertumbuhan ekonomi secara global, maupun dalam perolehan laba perusahaan tersebut.

Setiap entitas dalam menjalankan kegiatan operasinya tentunya menginginkan laba. Laba merupakan indikator penting dalam menentukan keberhasilan kinerja perusahaan, sehingga umumnya selalu dijadikan dasar dalam pengambilan keputusan investasi. Investor mengharapkan dana yang diinvestasikan ke dalam perusahaan akan memperoleh *return* yang tinggi, hal ini dapat dicapai jika laba perusahaan juga tinggi. Laba yang diperoleh perusahaan untuk tahun yang akan datang tidak dapat dipastikan, maka perlu adanya suatu prediksi terkait perubahan laba. Perubahan laba akan berpengaruh terhadap faktor yang berkontribusi terhadap kepercayaan deposan dan keputusan investasi para investor dan calon investor yang akan

menanamkan dananya ke dalam perusahaan (Patulak, 2014).

Greuning dan Bratanovic (2011:87) menyatakan bahwa laporan laba rugi merupakan sumber utama informasi tentang profitabilitas perusahaan, sehingga dapat membantu mengungkapkan sumber pendapatan bank, kuantitas maupun kualitasnya, serta kualitas portofolio kredit bank dan fokus pada pengeluaran tersebut. Masyarakat pada umumnya mengukur keberhasilan suatu perusahaan berdasarkan kinerjanya. Kinerja perusahaan dapat dinilai melalui laporan keuangan yang disajikan secara teratur setiap periode.

Menurut Ikatan Akuntan Indonesia (IAI) yang dinyatakan dalam PSAK No. I paragraph 10 (2012). Tujuan pembuatan laporan keuangan adalah untuk memberikan informasi mengenai posisi keuangan, kinerja, dan arus kas entitas yang bermanfaat bagi sebagian besar penggunaan dalam pembuatan keputusan ekonomi. Dalam menganalisis dan menilai kondisi keuangan perusahaan serta prospek pertumbuhan laba, ada beberapa teknik analisis yang dapat digunakan. Salah satu alternatif untuk mengetahui apakah informasi keuangan yang dihasilkan dapat bermanfaat dalam memprediksi pertumbuhan laba, termasuk kondisi keuangan di masa depan adalah dengan melakukan analisis rasio keuangan, yaitu dengan cara menilai rasio kecukupan

modal perbankan, bagaimana resiko kredit bermasalah serta kemampuan perbankan tersebut dalam meningkatkan laba perusahaan.

Capital Adequacy Ratio (CAR) merupakan kemampuan atau kecukupan modal yang dimiliki bank untuk menutup kemungkinan kerugian dalam aktivitas perkreditan dan perdagangan surat berharga (Arifin dan Syukri, 2006:148). Semakin besar CAR yang dimiliki oleh suatu bank maka kinerja bank tersebut akan semakin baik, konsekuensinya akan meningkatkan pertumbuhan laba yang dimiliki.

Permasalahan yang seringkali dihadapi oleh bank adalah risiko kredit macet, tercermin dalam rasio *Non Performing Loan* (NPL). NPL merupakan rasio kredit yang dihadapi bank karena menyalurkan dananya kepada *lender* dalam bentuk pinjaman. Jika NPL tinggi, maka akan memperbesar biaya, terutama biaya pencadangan aktiva produktif maupun biaya lainnya sehingga bank akan kehilangan kesempatan dalam memperoleh laba dari bunga kredit. Hilangnya kesempatan dalam memperoleh laba dari kredit yang macet akan mempengaruhi proyeksi keuntungan yang direncanakan (Patulak, 2014).

Loan to Deposit Ratio (LDR) merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan bank

dalam memenuhi kewajibannya. Hakim (2013) mengatakan bahwa semakin tinggi LDR akan semakin tinggi tingkat likuiditas dari sebuah bank. Salah satu dampak negatif LDR adalah penarikan dana secara besar-besaran (*rush money*), sehingga mengakibatkan bank mengalami kesulitan likuiditas yang pada akhirnya dapat menurunkan pertumbuhan laba perusahaan.

Menurut Santoso (1997:97) dalam Harun (2016) *Return On Asset* adalah rasio yang menunjukkan kemampuan dari modal yang diinvestasikan dalam keseluruhan aktiva untuk menghasilkan keuntungan. Rasio ini digunakan untuk menggambarkan produktivitas bank dalam menggunakan aktiva. Semakin besar ROA menunjukkan kinerja keuangan semakin baik, karena tingkat kembalian (*return*) semakin besar. Apabila ROA meningkat, berarti laba perusahaan meningkat.

Net Interest Margin (NIM) merupakan rasio yang menunjukkan kemampuan manajemen bank dalam mengelola aktiva produktifnya untuk menghasilkan pendapatan bunga bersih Pandia (2012:71). Pendapatan bunga bersih diperoleh dari pendapatan bunga dikurangi beban. Semakin besar rasio ini maka akan meningkatkan pendapatan bunga atas aktiva produktif yang dikelola bank, sehingga kemungkinan suatu bank

dalam kondisi bermasalah semakin kecil. Sehingga dapat disimpulkan bahwa semakin besar perubahan NIM suatu bank, maka semakin besar pula laba yang didapat bank tersebut.

Hasil penelitian Suteja dan Sidiq (2010) dan Fathoni (2012) menunjukkan adanya pengaruh yang signifikan antara CAR dan ROA terhadap pertumbuhan laba, sementara LDR tidak berpengaruh terhadap pertumbuhan laba, berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Setyaningsih (2014) menunjukkan adanya pengaruh yang signifikan terhadap pertumbuhan laba. Sementara itu, Wirawan (2013), menunjukkan tidak adanya pengaruh CAR dan ROA terhadap pertumbuhan laba.

Hasil penelitian NPL dan NIM yang diteliti oleh Wirawan (2013), Dologsaribu (2013), dan Fathoni dkk (2012) menunjukkan adanya pengaruh yang signifikan antara NPL terhadap pertumbuhan laba, sementara Setyaningsih (2014) menunjukkan tidak adanya pengaruh yang signifikan terhadap pertumbuhan laba.

Motivasi dari penelitian ini yaitu : Pertama, berdasarkan hasil penelitian terdahulu yang masih mendapatkan hasil kontradiktif (*research gap*) pengaruh rasio indikator tingkat kesehatan Bank terhadap pertumbuhan laba. Kedua, perbankan merupakan lembaga sentral yang berperan

menghimpun dana nasabah dan menyalurkannya dalam bentuk aktivitas keuangan, sehingga nasabah, investor, maupun pemerintah selaku regulator harus benar-benar yakin tentang kondisi kesehatan perbankan, agar fungsi dan peran perbankan sebagai lembaga keuangan berjalan sesuai yang diharapkan dan pada akhirnya dapat memajukan kegiatan perekonomian Indonesia. Berdasarkan latar belakang masalah, maka tujuan penelitian ini yaitu untuk menganalisis pengaruh faktor internal perusahaan yang menekankan pada aspek kinerja perusahaan yang diproksikan dengan *Capital Adequacy Ratio* (CAR), *Non Performing Loan* (NPL), *Loan to Deposit Ratio* (LDR), *Return On Asset* (ROA), dan *Net Interest Margin* (NIM) terhadap pertumbuhan laba, baik secara parsial maupun simultan. Penelitian ini dilakukan pada perusahaan sektor perbankan tahun 2012 sampai dengan tahun 2016 yang menjadi populasi di dalam pengambilan sampel penelitian.

TINJUAN TEORITIS DAN HIPOTESIS

Teori *Signaling*

Signalling Theory adalah suatu tindakan yang diambil manajemen perusahaan yang memberikan petunjuk bagi investor tentang bagaimana manajemen memandang prospek

perusahaan Brigham dan Houston (2011:185). Teori persinyalan menyatakan bahwa perusahaan yang berkualitas baik dengan sengaja akan memberikan sinyal pada pasar dengan demikian pasar diharapkan dapat membedakan perusahaan yang berkualitas baik dan buruk.

Menurut Safariah (2015) pengumuman informasi akuntansi berupa peningkatan laba merupakan kabar baik (*good news*) yang dapat menjadi sinyal positif bagi pasar karena adanya peningkatan laba menunjukkan bahwa kinerja perusahaan semakin baik karena dengan adanya peningkatan laba ini diartikan oleh pihak luar bahwa perusahaan memiliki prospek bagus dimasa yang akan datang, sedangkan laba yang mengalami penurunan merupakan kabar buruk (*bad news*) bagi investor.

Sedangkan adanya informasi mengenai peningkatan ROA (*good news*) menunjukkan bahwa dari total aktiva yang dipergunakan untuk beroperasi, perusahaan mampu memberikan laba bagi perusahaan, adanya laba ini akan berdampak pada kepercayaan masyarakat yang memungkinkan bank untuk menghimpun modal yang lebih banyak sehingga bank memperoleh kesempatan untuk memberikan kredit dengan lebih luas, hal ini akan menyebabkan pendapatan atas bunga mengalami peningkatan sehingga bank tersebut

berpeluang besar dalam meningkatkan pertumbuhan laba.

Pertumbuhan Laba

Pertumbuhan laba merupakan selisih antara laba yang diperoleh tahun ini dikurang laba tahun sebelumnya, dibandingkan dengan laba tahun sebelumnya. Melalui pertumbuhan laba ini, diharapkan para pengguna informasi mampu untuk menilai kinerja perusahaan tersebut (Sarifah, 2015). Laba menurut Ikatan Akuntan Indonesia dalam PSAK No. 23 (2012) yaitu kenaikan manfaat ekonomi selama satu periode akuntansi dalam bentuk pemasukan atau penambahan aktiva atau penurunan kewajiban yang mengakibatkan kenaikan ekuitas yang tidak berasal dari kontribusi penanam modal. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa laba merupakan selisih antara pendapatan baik secara operasional maupun *non* operasional dengan beban dalam jangka waktu (periode) tertentu, dalam penelitian ini, laba yang dimaksud adalah laba bersih sesudah pajak.

Capital Adequacy Ratio (CAR)

Capital Adequacy Ratio merupakan kemampuan atau kecukupan modal yang dimiliki bank untuk menutup kemungkinan kerugian dalam aktivitas perkreditan dan perdagangan surat berharga (Arifin dan Syukri, 2006:148). Dalam penelitian ini *Capital Adequacy Ratio* dihitung dengan cara

membandingkan modal dengan Aktiva Tertimbang Menurut Resiko (ATMR). Agar perbankan dapat berkembang secara sehat dan mampu bersaing dalam perbankan internasional maka permodalan bank harus senantiasa mengikuti ukuran yang berlaku secara internasional, yang ditentukan oleh *Banking For International Settlements* (BIS) yaitu sebesar 8% (SE BI 13/24/DPNP/2011). Jika rasio CAR sebuah bank berada dibawah 8% berarti bank tersebut tidak mampu menyerap kerugian yang mungkin timbul dari kegiatan usaha bank.

Non Performing Loan (NPL)

Dendawijaya (2003:85) menyatakan bahwa kredit macet merupakan pengembalian pokok pinjaman dan pembayaran bunganya telah mengalami penundaan lebih dari satu tahun sejak jatuh tempo menurut jadwal yang diperjanjikan. Dalam penelitian ini, NPL dihitung dengan cara membandingkan jumlah kredit yang bermasalah dibagi dengan total kredit. Semakin rendah NPL maka bank tersebut akan semakin mengalami keuntungan, sebaliknya bila tingkat NPL tinggi, bank akan mengalami kerugian yang diakibatkan tingkat pengembalian kredit macet. Berdasarkan kodifikasi peraturan Bank Indonesia tentang kesehatan Bank NPL suatu bank dikatakan sehat bila

memiliki NPL dibawah 5% (SE BI 13/24/DPNP/2011).

Loan to Deposit Ratio (LDR)

Kemampuan likuiditas bank dapat diproksikan dengan *Loan to Deposit Ratio* (LDR) yaitu rasio untuk mengukur komposisi jumlah kredit yang diberikan dibandingkan dengan jumlah dana masyarakat dan modal sendiri yang digunakan (Kasmir, 2011 : 290). Dalam penelitian ini *Loan to Deposit Ratio* diukur dengan membandingkan total kredit yang disalurkan dengan simpanan dana pihak ketiga. Hakim (2013) menyatakan bahwa semakin tinggi rasio LDR maka semakin tinggi probabilitas bank mengalami kebangkrutan, hal ini memberikan indikasi semakin rendahnya kemampuan likuiditas bank yang bersangkutan. Penyebabnya karena jumlah dana yang diperlukan untuk membiayai kredit menjadi semakin besar. Standar yang digunakan Bank Indonesia untuk rasio LDR adalah 85% hingga 100% (SE BI 13/24/DPNP/2011).

Return On Asset (ROA)

Rasio ini menunjukkan tingkat efisiensi pengelolaan aset yang dilakukan perusahaan, semakin besar ROA, maka semakin besar pula tingkat keuntungan yang dicapai dan semakin baik pula tingkat keuntungan yang dicapai dari segi penggunaan aset. Dalam penelitian ini, *Return On Asset* dihitung dengan cara membandingkan laba sebelum pajak

dengan total aset bank. Aset terdiri dari aset produktif dan aset tidak produktif, bila yang dominan aset produktif maka perubahan laba akan tinggi namun bila yang dominan aset tidak produktif perubahan laba akan rendah. ROA suatu bank dikatakan sehat bila memiliki ROA diatas 1,25% (SE BI 13/24/DPNP/2011).

Net Interest Margin (NIM)

Menurut Pandia (2012:71) *Net Interest Margin* (NIM) adalah rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan manajemen bank dalam mengelola aktiva produktifnya untuk menghasilkan pendapatan bunga bersih. Pendapatan diperoleh dari bunga yang diterima dari pinjaman yang diberikan dikurangi dengan biaya bunga dari sumber dana yang dikumpulkan. Dalam penelitian ini *Net Interest Margin* dihitung dengan cara membandingkan pendapatan bunga bersih dengan aktiva produktif bank. Semakin besar rasio ini maka meningkatnya pendapatan bunga atas aktiva produktif yang dikelola bank sehingga kemungkinan bank dalam kondisi bermasalah semakin kecil. NIM suatu bank dikatakan sehat bila memiliki NIM diatas 2% (SE BI 13/24/DPNP/2011).

Pengaruh Capital Adequacy Ratio Terhadap Pertumbuhan Laba

Arifin dan Syukri (2006:148) menyatakan bahwa *Capital Adequacy*

Ratio merupakan kemampuan atau kecukupan modal yang dimiliki bank untuk menutup kemungkinan kerugian dalam aktivitas perkreditan dan perdagangan surat berharga. Semakin besar CAR yang dimiliki oleh suatu bank maka kinerja bank tersebut akan semakin baik. Konsekuensinya, akan meningkatkan pertumbuhan laba yang dimiliki. Hal ini disebabkan bank memiliki modal yang cukup untuk melakukan kegiatan usahanya dan cukup pula menanggung resiko, apabila bank tersebut dilikuidasi. Berdasarkan keterangan diatas, maka hipotesis ke-2 yaitu :

H₁: *Capital Adequacy Ratio* berpengaruh positif terhadap pertumbuhan laba.

Pengaruh *Non Performing Loan* Terhadap Pertumbuhan Laba

Rasio NPL menunjukkan adanya kemampuan manajemen bank dalam mengelola kredit bermasalah yang diberikan oleh bank. Dalam hal ini, kredit yang diberikan kepada pihak ketiga tidak termasuk kredit kepada bank lain. Bank dalam memberikan kredit harus melakukan analisis terhadap kemampuan debitur dalam membayar kewajibannya. Setelah kredit diberikan, bank wajib melakukan pemantauan terhadap penggunaan kredit serta kemampuan dan kepatuhan debitur dalam memenuhi kewajibannya. Bank

melakukan peninjauan, penilaian dan pengikatan terhadap agunan untuk memperkecil resiko kredit. Dengan demikian apabila suatu bank kondisi NPL tinggi maka akan memperbesar biaya baik biaya pencadangan aktiva produktif maupun biaya lainnya, sehingga berpotensi terhadap penurunan laba bank. Sehingga, peningkatan rasio NPL menunjukkan penurunan laba perusahaan perbankan. Berdasarkan keterangan diatas, maka hipotesis ke-2 yaitu :

H₂: *Non Performing Loan* berpengaruh negatif terhadap pertumbuhan laba.

Pengaruh *Loan to Deposit Ratio* Terhadap Pertumbuhan Laba

Loan to Deposit Ratio merupakan rasio untuk mengukur komposisi jumlah kredit yang diberikan dibandingkan dengan jumlah dana masyarakat dan modal sendiri yang digunakan, dengan kata lain seberapa jauh pemberian kredit kepada nasabah kredit dapat mengimbangi kewajiban bank untuk segera memenuhi permintaan deposan yang ingin menarik kembali uangnya yang telah digunakan oleh bank dalam penyaluran kredit. LDR yang melebihi standar Bank Indonesia menunjukkan bahwa perusahaan perbankan memiliki tingkat likuiditas yang rendah sehingga resiko dalam berinvestasi menjadi tinggi, karena semakin tinggi

penyaluran dana ke masyarakat hal ini juga dapat menimbulkan risiko terjadinya kredit macet atau NPL dan hal tersebut dapat mengurangi laba bank, penurunan laba menyebabkan hilangnya kepercayaan kepada bank sehingga akan berdampak pada penurunan laba. Berdasarkan uraian tersebut, maka hipotesis ke-3 yang diajukan yaitu:

H₃: *Loan to Deposit Ratio* berpengaruh negatif terhadap pertumbuhan laba.

Pengaruh *Return On Asset* Terhadap Pertumbuhan Laba

Menurut Arifin dan Syukri (2006) ROA adalah kemampuan manajemen bank dalam menghasilkan pendapatan berdasarkan aktiva yang dikuasainya. Penilaian didasarkan pada rentabilitas suatu bank yang melihat kemampuan suatu bank dalam menciptakan laba. ROA digunakan untuk mengukur kemampuan manajemen bank dalam memperoleh keuntungan (laba sebelum pajak) yang dihasilkan dari total aset bank yang bersangkutan. Berdasarkan uraian tersebut, maka hipotesis ke-4 yang diajukan yaitu:

H₄: *Return On Asset* berpengaruh positif terhadap pertumbuhan laba.

Pengaruh *Net Interest Margin* Terhadap Pertumbuhan Laba

Menurut Pandia (2012:71) *Net Interest Margin* (NIM) adalah rasio yang

digunakan untuk mengukur kemampuan manajemen bank dalam mengelola aktiva produktifnya untuk menghasilkan pendapatan bunga bersih. NIM diperoleh dari rasio antara pendapatan bunga bank (pendapatan bunga kredit minus biaya bunga simpanan) terhadap *outstanding* aktiva produktif. Semakin besar rasio ini maka meningkatkan pendapatan bunga atas aktiva produktif, sehingga semakin efektif bank dalam penempatan aktiva perusahaan dalam bentuk kredit. Dengan meningkatnya pendapatan bunga dapat memberikan kontribusi laba kepada bank. Dapat disimpulkan bahwa semakin besar NIM suatu bank, maka semakin besar pula profitabilitas bank tersebut, sehingga NIM berpengaruh positif terhadap perubahan laba. Berdasarkan keterangan diatas, maka hipotesis ke-5 yaitu :

H₅: *Net Interest Margin* berpengaruh positif terhadap pertumbuhan laba.

METODE PENELITIAN

Populasi dan Sampel

Populasi yang digunakan yaitu seluruh perusahaan terdaftar BEI sektor perbankan tahun 2011- 2015 dan telah di audit oleh KAP. Sedangkan sampel yang diambil berdasarkan kriteria *purposive sampling* yaitu : (1) Perusahaan yang terdaftar di BEI dan masuk ke dalam

sektor perbankan secara berturut-turut selama tahun 2011-2015; (2) Menerbitkan laporan keuangan secara lengkap dan telah diaudit; (3) Memiliki laba positif pada tahun pengamatan; (4) Memiliki kelengkapan data rasio keuangan.

Variabel independen dalam penelitian ini yaitu pertumbuhan laba (*Net Income Growth*), sedangkan variabel independennya yaitu : CAR, NPL, LDR, NIM, dan ROA. Definisi operasional dan pengukuran variabel dapat dilihat pada tabel dibawah ini :

Definisi Operasional dan Pengukuran Variabel

Variabel Penelitian	Definisi	Proksi	Rumus	Skala
Pertumbuhan Laba (Y)	Besarnya kenaikan/ penurunan laba dibagi tahun sebelumnya	<i>Net Income Growth</i>	$\frac{Y_{it} - (Y_{it-1})}{Y_{it-1}}$	Rasio
<i>Capital Adequacy Ratio</i> (X ₁)	Kemampuan bank dalam menyediakan dana untuk keperluan pengembangan usaha dan menampung risiko kerugian dana yang diakibatkan oleh kegiatan operasi bank.	CAR	$\frac{\text{Modal}}{\text{ATMR}}$	Rasio
<i>Non Performing Loan</i> (X ₂)	Perbandingan antara kredit bermasalah dengan total kredit yang telah diberikan kepada pihak ketiga namun (tidak termasuk bank)	NPL	$\frac{\text{Jumlah Kredit Bermasalah}}{\text{Total Kredit}}$	Rasio
<i>Loan to Deposit Ratio</i> (X ₃)	Kemampuan bank dalam membayar kembali penarikan dana yang dilakukan deposan dengan mengandalkan kredit yang diberikan sebagai sumber likuiditasnya.	LDR	$\frac{\text{Total Kredit Yang Diberikan}}{\text{Total Dana Pihak Ketiga}}$	Rasio
<i>Return On Asset</i> (X ₄)	Kemampuan manajemen bank dalam memperoleh keuntungan (sebelum pajak) yang dihasilkan dari total aset	ROA	$\frac{\text{Laba Sebelum Pajak}}{\text{Total Aset}}$	Rasio
<i>Net Ineterst Margin</i> (X ₅)	Kemampuan manajemen bank dalam mengelola aktiva produktif untuk menghasilkan pendapatan bunga bersih.	NIM	$\frac{\text{Pendapatan Bunga Bersih}}{\text{Aktiva Produktif}}$	Rasio

Sumber : data diolah peneliti, 2017

Pengujian Hipotesis

Pengujian statistik digunakan untuk menjawab apakah hipotesis partial (uji t) dan simultan (uji f) diterima atau ditolak sekaligus mengetahui seberapa besar pengaruh variabel eksogen terhadap variabel endogen dengan melihat nilai koefisien masing-masing variabel. Persamaan regresi yang diajukan, yaitu :

	N	Min	Max	Mean	Std. Dev
Yit	80	-,8174	1,2257	,175665	,3369595
CAR	80	,1044	,2557	,167375	,0296376
NPL	80	,0021	,0492	,018539	,0099750
LDR	80	,4424	1,2919	,859927	,1464925
ROA	80	,0024	,0446	,021701	,0108723
NIM	80	,0156	,1174	,052899	,0219182
Valid N (listwise)	80				

Hasil analisis statistik deskriptif untuk variabel pertumbuhan laba (Yit) yaitu dengan rata-rata 0,125665 dan standar deviasi sebesar 0,336959. Nilai terendah sebesar -0,8174 pada emiten Bank CIMB Niaga Tbk (BNGA) tahun 2015. Sedangkan nilai tertinggi yaitu sebesar 1,2257 pada emiten Bank Mayapada International Tbk (MAYA) tahun 2011.

Variabel *Capital Adequacy Ratio* (CAR) memiliki nilai mean sebesar 0,167375 dan standar deviasi sebesar 0,0296376. Nilai terendah sebesar 0,1044 pada emiten Bank Mayapada International Tbk (MAYA) tahun 2014. Sedangkan nilai tertinggi yaitu sebesar 0,2557 pada emiten

$$\Delta Y_{it} = \alpha + \beta_1 \text{CAR} + \beta_2 \text{NPL} + \beta_3 \text{LDR} + \beta_4 \text{ROA} + \beta_5 \text{NIM} + \varepsilon$$

HASIL DAN PEMBAHASAN

Analisis Statistik Deskriptif

Hasil Analisis Statistik Deskriptif, diketahui bahwa jumlah data yang diobservasi sebanyak 80 yang didapat dari 16 sampel penelitian selama 5 tahun, yaitu:

Bank Bumi Artha Tbk (BNBA) tahun 2015.

Variabel *Non Performing Loan* (NPL) memiliki nilai mean 0,18539 dan standar deviasi sebesar 0,0099750. Nilai terendah sebesar 0,0021 pada emiten Bank Bumi Artha Tbk (BNBA) tahun 2013. Sedangkan nilai tertinggi yaitu sebesar 0,0492 pada emiten Bank Victoria International Tbk (BVIC) tahun 2015.

Variabel *Loan to Deposit Ratio* (LDR) memiliki nilai mean sebesar 0,859927 sedangkan standar deviasi sebesar 0,1464925. Nilai terendah 0,4424 pada emiten Bank Capital Indonesia Tbk (BACA) tahun 2011 dan nilai tertinggi yaitu 1,2919 ada emiten Bank Danamon Indonesia Tbk (BDMN) tahun 2012.

Variabel *Return On Asset* (ROA) memiliki nilai mean sebesar 0,021701 dan standar deviasinya 0,0108723. Nilai terendah sebesar 0,0024 pada emiten Bank CIMB Niaga Tbk (BNGA) tahun 2015. Sedangkan nilai tertinggi sebesar 0,0446

pada emiten Bank Rakyat Indonesia (Persero) Tbk (BBRI) tahun 2013.

Variabel *Net Interest Margin* (NIM) memiliki nilai rata-rata sebesar 0,052899 dan standar deviasi sebesar 0,0219182. Nilai terendah sebesar 0,0156

Uji Kualitas Data (normalitas) menggunakan uji kolmogorov-smirnof, didapatkan hasil :

Keterangan	ΔY_{it}	C A R	N P L	L D R	R O A	N I M
Asymp. .Sig.(2- tailed)	,244	,395	,302	,324	,140	,707

Berdasarkan tabel diatas, nilai *Asymp.Sig* untuk keseluruhan variabel diatas α (0,05) sehingga dapat disimpulkan bahwa semua data terdistribusi secara normal.

Model	Collinearity Statistics	
	Tolerance	VIF
(Constant)		
CAR	,750	1,327
NPL	,766	1,306
LDR	,544	1,838
ROA	,423	2,362
NIM	,260	3,839

Uji Asumsi Klasik

Uji Multikolinieritas, bertujuan untuk menguji apakah model regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel independen. Model regresi yang baik seharusnya tidak terjadi korelasi diantara variabel independen. Bebas multikolinieritas dapat dilihat dari *tolerance value* > 0,1 dan

pada emiten Bank Victoria International Tbk (BVIC) tahun 2011. Sedangkan nilai tertinggi yaitu sebesar 0,1174 pada emiten (BTPN) tahun 2012.

variance inflation factor (VIF) < 10. Adapun hasil dari uji multikorelasi dari penelitian ini memiliki nilai toleransi yang lebih besar dari 0,10 dan VIF lebih kecil dari 10 hal ini dapat dilihat pada tabel di bawah ini :

Uji Autokorelasi, bertujuan untuk menentukan apakah dalam suatu regresi linier terdapat korelasi antara residual pada periode t dengan residual periode t-1 (sebelumnya). Model regresi yang baik adalah regresi yang bebas dari autokorelasi. Untuk mengetahui ada atau tidaknya autokorelasi, dapat dilihat dari tabel dibawah ini :

M o d e l	R	R Squ are	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin- Watson
1	,458 ^a	,210	,156	,3094906	1,785

- a. Predictors: (Const), CAR, LDR, NPL, ROA, NIM,
- b. Dependent Variable: Yit

Berdasarkan *model summary* diketahui bahwa nilai *Durbin-Watson* sebesar 1,785, nilai ini akan kita bandingkan dengan nilai tabel dengan menggunakan nilai signifikansi 5%, jumlah sampel 80 (n) dan jumlah variabel

independen 5 ($k=5$). Oleh karena nilai DW 1,785 lebih besar dari batas atas (du) 1,7716 dan kurang dari 4 - 1,7716 (4-du), maka dapat disimpulkan bahwa tidak ada autokorelasi positif maupun negatif ($1,7716 < 1,785 < 2,2284$).

Uji Heteroskedastisitas, bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
(Constant)	-1,904	1,986		-,959	,345
CAR	1,979	8,419	,052	,235	,816
NPL	-2,780	27,435	-,021	-,101	,920
LDR	-1,669	1,722	-,214	-,969	,340
ROA	-34,222	35,404	-,242	-,967	,341
NIM	8,428	8,264	,314	1,020	,316

a. Dependent Variable: AbsUt_RES1

Hasil pengujian heteroskedastisitas yang dilakukan dengan cara meregresikan antara variabel eksogen dengan absolute residualnya, didapatkan hasil bahwa nilai $\text{sig.} > 0,05$, sehingga dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi masalah heteroskedastisitas pada model regresi.

Hasil Uji Statistik

Uji Statistik F, digunakan untuk mengetahui ada atau tidaknya pengaruh secara simultan variabel *Capital Adequacy*

Hasil pengujian statistik didapatkan bahwa nilai F_{hitung} sebesar 3,929, sementara nilai F_{tabel} sebesar 2,34 maka $F_{\text{hitung}} > F_{\text{tabel}}$. Berdasarkan hasil pengujian menyataka

terjadi ketidaksamaan varian dari satu pengamatan ke pengamatan yang lain. Jika residual dari satu pengamatan ke pangamatan lain tetap, maka disebut homoskedastisitas dan jika berbeda disebut heteroskedastisitas. Model regresi yang baik adalah yang homoskedastisitas atau tidak terjadi heteroskedastisitas. Pengujian ini menggunakan uji *Glejser* yaitu :

Ratio (CAR), Non Performing Loan (NPL), Loan to Deposit Ratio (LDR), Return On Asset (ROA), Net Interest Margin (NIM) terhadap variabel pertumbuhan laba. Jika tingkat signifikansi $< 0,05$ maka variabel independen mampu menjelaskan variabel dependen secara bersama-sama. Berikut ini hasil uji f simultan :

Model	Sum of Squares	F_{hitung}	F_{tabel}	Sig.
Regression	1,882	3,929	2,34	,003 ^b
Residual	7,088			
Total	8,970			

a. Dependent Variable: Yit

b. Predictors: (Constant), CAR, LDR, NPL, ROA, NIM

bahwa *Non Performing Loan, Loan to Deposit Ratio, Return On Asset, Net Interest Margin, dan Capital Adequacy Ratio* secara simultan berpengaruh

signifikan terhadap pertumbuhan laba. Hal ini dapat dilihat dari nilai signifikan

Koefisien Determinasi (R^2), digunakan untuk melihat berapa besar proporsi variasi dari variabel bebas secara bersama-sama dalam mempengaruhi variabel terikat.

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	,458 ^a	,210	,156	,3094906

a. Predictors: (Constant), CAR, LDR, ROA, NPL, NIM

b. Dependent Variable: Yit

Berdasarkan data yang diperoleh dari tabel diatas, nilai koefisien determinasi sebesar 0,156. Nilai *adjusted R²* menunjukkan bahwa 15,6% dari pertumbuhan laba dapat dijelaskan oleh variabel *Capital Adequacy Ratio (CAR)*, *Non Performing Loan (NPL)*, *Loan to Deposit Ratio (LDR)*, *Return On Asset (ROA)*, *Net Interest Margin (NIM)*. Sedangkan 84,4% variabel pertumbuhan laba dijelaskan oleh variabel lain.

Uji Statistik t, dilakukan untuk mencari pengaruh variabel independen (*Capital Adequacy Ratio, Non Performing Loan, Loan to Deposit Ratio, Return On Asset dan Net Interest Margin*) terhadap variabel dependen (pertumbuhan laba) secara parsial dengan menggunakan tingkat signifikansi 5% atau dengan kriteria penilaiannya adalah jika nilai signifikan < 0,05 maka hipotesis diterima dan jika nilai signifikan > 0,05 maka hipotesis ditolak atau dapat juga dilihat dari nilai t_{hitung} yang

sebesar 0,003 yang berarti < 0,05.

Dalam penelitian ini menggunakan *Adjusted R Square* yang merupakan nilai *R Square* yang telah disesuaikan (karena lebih dari dua variabel independen). Nilai koefisien determinasi dapat dilihat pada :

dibandingkan dengan nilai t_{tabel} . Jika nilai $t_{hitung} > t_{tabel}$ maka dapat disimpulkan bahwa secara parsial masing-masing variabel dependen dapat mempengaruhi nilai perusahaan. Hasil uji statistik t dapat dilihat pada tabel dibawah ini :

Model (Y= ΔLaba)	Koefisien	Hasil uji t		Sig	
		t_{hitung}	t_{tabel}		
H ₁	CAR	-3,604	-2,663	1,665	0,010
H ₂	NPL	-4,095	-1,027	1,665	0,308
H ₃	LDR	-0,685	-2,127	1,665	0,037
H ₄	ROA	6,504	1,321	1,665	0,190
H ₅	NIM	0,361	0,242	1,665	0,810

Sumber : data diolah peneliti, 2017

Berdasarkan tabel diatas, diperoleh Nilai t_{hitung} untuk variabel *Capital Adequacy Ratio (CAR)* yang adalah -2,663 sedangkan nilai t_{tabel} sebesar -1,66571, dengan tingkat signifikan 0,010 < α (0,05). Nilai tersebut dapat disimpulkan bahwa *Capital Adequacy Ratio (CAR)* berpengaruh negatif terhadap pertumbuhan laba. Sehingga hipotesis 1 (H₁) **diterima**.

Nilai t_{hitung} untuk variabel *Non Performing Loan (NPL)* adalah -1,166

sedangkan nilai t_{tabel} sebesar $-1,66571$, dengan tingkat signifikan $0,308 > \alpha$ ($0,05$). Nilai tersebut dapat disimpulkan bahwa *Non Performing Loan* (NPL) berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap pertumbuhan laba. Sehingga hipotesis 2 (H_2) **ditolak**.

Nilai t_{hitung} untuk variabel *Loan to Deposit Ratio* (LDR) adalah $-2,127$ sedangkan nilai t_{tabel} sebesar $-1,66571$, dengan tingkat signifikan $0,037 < \alpha$ ($0,05$). Nilai tersebut dapat disimpulkan bahwa *Loan to Deposit Ratio* (LDR) berpengaruh negatif dan signifikan terhadap pertumbuhan laba. Sehingga hipotesis 3 (H_3) **diterima**.

Perolehan nilai t_{hitung} untuk variabel *Return On Asset* (ROA) adalah $1,321$ sedangkan nilai t_{tabel} sebesar $1,66571$ dengan nilai signifikansi $0,190 > \alpha$ ($0,05$). Nilai tersebut dapat disimpulkan bahwa *Return On Asset* berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap pertumbuhan laba, sehingga dapat dipastikan bahwa Hipotesis 4 (H_4) **ditolak**.

Perolehan nilai t_{hitung} untuk variabel *Net Interest Margin* (Sqr_NIM) adalah $0,242$, sedangkan nilai t_{tabel} sebesar $1,66571$ dengan nilai signifikansi $0,810 > \alpha$ ($0,05$). Nilai tersebut dapat disimpulkan bahwa *Net Interest Margin* berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap pertumbuhan laba, sehingga Hipotesis 5 (H_5) **ditolak**.

Interpretasi Hasil

Pengaruh *Capital Adequacy Ratio* Terhadap Pertumbuhan Laba

Berdasarkan hasil pengujian variabel *Capital Adequacy Ratio* terhadap Pertumbuhan Laba diperoleh hasil bahwa CAR berpengaruh negatif terhadap pertumbuhan laba, Hal ini dapat dipastikan bahwa setiap perusahaan perbankan harus dapat memenuhi modal minimum yang telah disyaratkan oleh Bank Indonesia. BI juga telah menetapkan besarnya CAR sehingga bank yang tidak dapat memenuhinya dikatakan bank yang tidak sehat. Kinerja bank yang mempunyai permodalan yang nilainya diatas CAR kemungkinan untuk hasil kinerja yang dicapai dapat lebih maksimal.

Menurut Greuning dan Bratanovic (2011:88), Perubahan profit bank terkadang dimotivasi oleh aturan kecukupan modal seperti simpanan cadangan wajib. Untuk menjaga kepercayaan publik terhadap sistem perbankan, bank harus tunduk pada persyaratan modal minimum. Namun terlalu banyak persyaratan simpanan cadangan wajib dan likuiditas wajib minimum dapat merusak laba dan mendorong disintermediasi. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Safariah (2015) akan tetapi tidak sejalan dengan hasil penelitian Susanto (2015), Aini (2013), Lestari dkk (2015),

Setyaningsih (2014), Fathoni dkk (2012), Doloksaribu (2013).

Pengaruh *Non Performing Loan* Terhadap Pertumbuhan Laba

Berdasarkan pengujian variabel *Non Performing Loan* terhadap pertumbuhan laba diperoleh hasil bahwa NPL tidak berpengaruh terhadap pertumbuhan laba. Hal ini dapat dijelaskan bahwa naiknya NPL menyebabkan keterlambatan pembayaran bunga dari debitur. Jika nilai kredit yang diberikan meningkat, maka pendapatan bunga pinjaman yang belum terbayar dapat tertutup oleh kenaikan bunga pinjaman akibat realisasi pinjaman baru. Alasan lain adanya *trend* kenaikan suku bunga kredit yang tidak diimbangi kenaikan suku bunga simpanan yang proporsional, sehingga pendapatan bunga pinjaman meningkat lebih tinggi jika dibanding dengan biaya bunga simpanan (Aini, 2013).

Dalam laporan laba/rugi, pendapatan bank bukan hanya berasal dari pendapatan bunga atas kredit (*interest income*) tetapi juga dapat berasal dari luar bunga (*fee based income*) seperti pendapatan berbasis biaya yang diperoleh dari berbagai jasa klien, seperti rekening-rekening atau jasa manajemen pendanaan dan transaksi pembayaran (jasa transfer uang, ATM, jual beli valuta asing, jasa titipan surat berharga), dan juga pendapatan yang berasal dari investasi

berbentuk surat berharga. Kemudian adanya pendapatan dari angsuran pinjaman yang telah hapus bukukan atau NPL lama, maupun adanya pendapatan dari pencadangan penghapusan aktiva produktif (PPAP) dari NPL yang membaik kembali kualitasnya.

Adanya pengaruh negatif dapat diindikasikan oleh kondisi perekonomian sangat tidak normal, fluktuatifnya tingkat kurs dan harga pasar. Hal inilah yang diduga menjadi penyebab *Non Performing Loan* (NPL) tidak berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan laba. Karena kondisi yang belum normal ini menyebabkan jumlah kredit bermasalah yang ada pada bank tersebut semakin besar sehingga bank dalam kondisi bermasalah semakin besar dan laba yang diperoleh semakin kecil. Hasil penelitian ini konsisten dengan penelitian sebelumnya yakni penelitian Setyaningsih (2014) yang menyatakan bahwa *Non Performing Loan* memiliki pengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap pertumbuhan laba dan bertentangan dengan hasil penelitian Aini (2013).

Pengaruh *Loan to Deposit Ratio* Terhadap Pertumbuhan Laba

Berdasarkan hasil pengujian variabel *Loan to Deposit Ratio* terhadap pertumbuhan laba diperoleh hasil bahwa LDR berpengaruh negatif terhadap nilai perusahaan. Kondisi demikian

menandakan bahwa semakin tinggi LDR diikuti dengan penurunan laba, artinya LDR yang melebihi standar Bank Indonesia menunjukkan bahwa perusahaan perbankan memiliki tingkat likuiditas yang rendah sehingga resiko dalam berinvestasi menjadi tinggi. Greuning dan Bratanovic (2011:164) menyatakan bahwa likuiditas merupakan pusat kepercayaan dalam sistem perbankan karena kerugian likuiditas dapat berpengaruh pada sistem lainnya pada institusi tersebut, hal ini dapat dijelaskan suatu bank yang memiliki dana aktual, tetapi dana tersebut tidak memadai untuk memenuhi kewajibannya cenderung akan menjual aset-aset yang dapat dipasarkan dalam portofolio investasi untuk memenuhi likuiditas sebagai jalan terakhir.

Hasil penelitian ini memperkuat teori dalam kodifikasi peraturan Bank Indonesia tentang penilaian tingkat kesehatan Bank yang menyatakan bahwa semakin tinggi nilai LDR maka semakin buruk kualitas bank tersebut. Sedangkan menurut teori *signaling*, Jika investor menilai suatu perbankan memiliki tingkat resiko yang tinggi yaitu lebih besarnya tingkat kredit dibandingkan dana pihak ketiga maka investor cenderung enggan berinvestasi. Karena investor akan menilai dengan tingginya tingkat kredit dibandingkan dana pihak ketiga risiko bank dalam mengimbangi kewajiban bank

untuk segera memenuhi permintaan depositan yang ingin menarik kembali uangnya yang telah digunakan oleh bank dalam penyaluran kredit akan semakin sulit, karena dengan kondisi perekonomian yang tidak stabil.

Hasil penelitian ini konsisten dengan penelitian yang dilakukan oleh Susanto (2015) yang menunjukkan bahwa *Loan to Deposit Ratio* berpengaruh negatif dan signifikan terhadap pertumbuhan laba dan bertentangan dengan hasil penelitian penelitian Setyaningsih (2014).

Pengaruh *Return On Asset* Terhadap Pertumbuhan Laba

Berdasarkan hasil pengujian variabel *Return On Asset* terhadap pertumbuhan laba diperoleh hasil bahwa ROA tidak berpengaruh terhadap pertumbuhan laba. Hal ini dapat dijelaskan bahwa sebagian dari laba yang diperoleh bank digunakan sebagai modal kembali. Greuning dan Bratanovic (2011:88) menyatakan bahwa stabilitas profit bank terkadang dimotivasi oleh aturan kecukupan modal dan simpanan cadangan wajib untuk menjaga kepercayaan publik terhadap sistem perbankan, bank juga harus tunduk pada persyaratan modal minimum, sifat yang membatasi modal minimum ini menyebabkan bank berkewajiban mengubah bisnis campuran mereka dalam mendukung aktivitas dan aset yang memerlukan persyaratan modal

yang lebih rendah, namun walaupun aset tersebut mempunyai risiko kurang, mereka bisa mendapatkan keuntungan yang lebih rendah. Hasil penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian Susanto (2015) yang menyatakan bahwa ROA berpengaruh positif tidak signifikan terhadap pertumbuhan laba.

Pengaruh *Net Interest Margin* Terhadap Pertumbuhan Laba

Berdasarkan hasil pengujian variabel *Net Interest Margin* terhadap Pertumbuhan Laba diperoleh hasil bahwa NIM tidak berpengaruh terhadap pertumbuhan laba. Hal ini dapat dijelaskan bahwa pendapatan bank dapat diperoleh dari dua hal, yaitu dari *interest income* yang berasal dari aktivitas bank untuk mengelola bunga modal dan bunga pinjaman dan *fee based income* yang berasal dari jasa pelayanan yang diberikan oleh bank. NIM adalah komponen pendapatan bank dari *interest income* yaitu pendapatan bersih yang diperoleh oleh bank dari selisih bunga antara bunga dana yang dibayar dengan bunga kredit yang diperoleh. Untuk dapat meningkatkan perolehan NIM maka perlu menekan biaya dana, biaya dana adalah bunga yang dibayarkan oleh bank kepada masing-masing sumber dana bank yang bersangkutan. Secara keseluruhan, biaya yang harus dikeluarkan oleh bank akan menentukan berapa persen bank harus

menetapkan tingkat bunga kredit yang diberikan kepada nasabahnya untuk memperoleh pendapatan *netto* bank. Dalam hal ini tingkat suku bunga sangat menentukan besarnya NIM.

Selain itu untuk memperbesar laba, Perbankan di Indonesia banyak mengandalkan sektor jasa diluar kredit (*fee based income*) seperti jasa pembayaran telepon, listrik, biaya transfer, kliring, serta biaya administrasi lainnya. Sehingga NIM memiliki pengaruh akan tetapi tidak signifikan terhadap perubahan laba. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian sebelumnya oleh Utami (2013).

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis data yang telah dilakukan dan pembahasan mengenai hasil dari penelitian, maka kesimpulan dalam penelitian yang dilakukan ini adalah sebagai berikut:

1. Hasil analisis uji t menunjukkan bahwa *Capital Adequacy Ratio* (CAR) berpengaruh terhadap pertumbuhan laba (**menerima H_1**). Hal ini ditunjukkan oleh nilai t_{hitung} untuk variabel *Capital Adequacy Ratio* (CAR) sebesar $-2,663 > t_{tabel}$ sebesar $-1,66571$, dan *p-value* sebesar $0,010 < \alpha$ (0,05). Koefisien bernilai negatif artinya terjadi hubungan yang berlawanan arah antara *Capital*

- Adequacy Ratio* dengan pertumbuhan laba, sehingga semakin tinggi nilai CAR maka pertumbuhan laba perusahaan akan menurun.
2. Hasil analisis uji t menunjukkan bahwa *Non Performing Loan* (NPL) tidak berpengaruh terhadap pertumbuhan laba (**menolak H₂**). Hal ini ditunjukkan oleh nilai t_{hitung} untuk variabel *Non Performing Loan* (NPL) $-1,166 < t_{tabel}$ sebesar $-1,66571$, dan $p-value$ sebesar $0,308 > \alpha$ (0,05). Koefisien bernilai negatif artinya terjadi hubungan yang berlawanan arah antara NPL dengan pertumbuhan laba. Hal ini berarti semakin besar tingkat NPL, maka semakin turun laba perusahaan.
 3. Hasil analisis uji t menunjukkan bahwa *Loan to Deposit Ratio* (LDR) berpengaruh terhadap pertumbuhan laba (**menerima H₃**). Hal ini ditunjukkan oleh nilai t_{hitung} untuk variabel *Loan to Deposit Ratio*(LDR) $-2,127 > t_{tabel}$ sebesar $-1,66571$, dan $p-value$ sebesar $0,037 < \alpha$ (0,05). Koefisien bernilai negatif artinya terjadi hubungan yang berlawanan arah antara *Loan to Deposit Ratio* dengan pertumbuhan laba. Hal ini berarti semakin besar tingkat *Loan to Deposit Ratio*, maka semakin turun pula laba perusahaan.
 4. Hasil analisis uji t menunjukkan bahwa *Return On Asset* (ROA) tidak berpengaruh terhadap pertumbuhan laba (**menolak H₄**). Hal ini ditunjukkan oleh nilai t_{hitung} untuk variabel *Return On Asset*(ROA) $1,321 < 1,66571$, dan $p-value$ sebesar $0,190 > \alpha$ (0,05). Koefisien bernilai positif artinya terjadi hubungan positif antara *Return On Asset* dengan pertumbuhan laba, sehingga semakin tinggi nilai ROA maka semakin tinggi pula tingkat pertumbuhan laba.
 5. Hasil analisis uji t menunjukkan bahwa *Net Interest Margin* (NIM) tidak berpengaruh terhadap pertumbuhan laba (**menolak H₅**). Hal ini ditunjukkan oleh nilai t_{hitung} untuk variabel *Net Interest Margin*(NIM) sebesar $0,242 < t_{tabel}$ sebesar $1,66571$ dan $p-value$ sebesar $0,810 > \alpha$ (0,05). Koefisien bernilai positif artinya terjadi hubungan positif antara *Net Interest Margin* dengan pertumbuhan laba, sehingga semakin tinggi nilai NIM maka semakin tinggi pula tingkat pertumbuhan laba.

Keterbatasan

Penelitian yang telah dilakukan ini memiliki beberapa keterbatasan, yang diharapkan nantinya dapat dijadikan referensi untuk penelitian selanjutnya, adapun keterbatasan itu yaitu:

- a. Sampel perusahaan yang digunakan sedikit yaitu hanya 16 perusahaan yang diambil dari perusahaan-perusahaan dalam sektor perbankan yang terdaftar di BEI, sehingga dapat dikatakan belum sepenuhnya bisa mewakili keseluruhan perusahaan perbankan.
- b. Periode pengamatan dalam penelitian ini sangat singkat yaitu hanya pada tahun 2011-2015.
- c. Variabel yang digunakan yaitu hanya faktor internal perusahaan, sedangkan dalam memperoleh laba perbankan juga dipengaruhi oleh faktor external perusahaan seperti : inflasi, tingkat suku bunga, dan selisih nilai kurs.

Rekomendasi

Berdasarkan hasil penelitian, maka penulis memberikan saran yaitu :

Bagi Penelitian Yang Akan Datang

- a. Sebaiknya menambah sampel yang digunakan didalam penelitian selanjunya dapat ditambah dan diperluas berupa seluruh perusahaan perbankan di Indonesia, sehingga hasil penelitian diharapkan dapat mewakili keseluruhan perusahaan perbankan di Indonesia dan kesimpulan yang dihasilkan lebih bersifat general.
- b. Dalam penelitian yang telah dilakukan, kelima variabel independen NPL, LDR, ROA, NIM dan CAR hanya mampu menjelaskan perubahan

laba sebesar 15,6%, yang ditunjukkan pada nilai *adjusted R²* sedangkan sisanya sebesar 84,4% dijelaskan oleh variabel lain. Sehingga Penelitian selanjutnya, disarankan untuk menambahkan rasio keuangan bank yang lain yang mungkin berpengaruh dan berhubungan terhadap pertumbuhan laba diluar variabel-variabel dalam penelitian ini misalnya BOPO (Beban Operasional terhadap Pendapatan Operasional) untuk mengukur kinerja bank dalam menjalankan aktifitasnya dan bisa menambahkan faktor-faktor non-keuangan seperti GCG, agar lebih bervariasi lagi.

Bagi Emiten (Perusahaan)

- a. Bagi pihak manajemen perusahaan diharapkan bahwa untuk selalu tetap menjaga pertumbuhan labanya setiap tahun, sehingga akan meningkatkan kinerja keuangan masing-masing bank yang bersangkutan. Karena dengan meningkatnya kinerja keuangan dapat membuat kualitas bank yang bersangkutan semakin baik dan sehat.
- b. Dalam penelitian ini rasio LDR berpengaruh negatif terhadap pertumbuhan laba, sehingga diharapkan perbankan dalam melakukan program-program pengucuran kredit hendaknya

disesuaikan dengan besaran dana yang diterima dari pihak ketiga.

- c. Perusahaan perbankan yang bersangkutan harus selalu menjaga kepercayaan masyarakat, karena ketidakpercayaan publik terhadap sistem keuangan pada umumnya akan diikuti dengan perilaku panik para nasabah untuk menarik dananya sehingga dapat mendorong terjadinya kesulitan likuiditas.

Bagi Investor dan Calon Investor

Investor maupun calon investor hendaknya dengan cermat ketika ingin menempatkan dananya untuk berinvestasi pada suatu perusahaan. Mereka sebaiknya menilai perusahaan tersebut berdasarkan alat analisis yang handal, terutama analisis fundamental laporan keuangan, sehingga apa yang menjadi tujuan mereka untuk berinvestasi bisa terealisasi atau dengan kata lain mereka mendapatkan tingkat pengembalian yang tinggi (keuntungan) atas investasi yang mereka tanam, sehingga investor tidak akan dirugikan jika berinvestasi pada perusahaan perbankan.

Bagi Nasabah dan Calon Nasabah

Nasabah dan calon nasabah hendaknya jangan menilai suatu perbankan hanya karena logo bank, dan kemudahan transaksi saja tetapi juga harus cermat menilai kinerja internal bank bersangkutan dengan meninjau tingkat kesehatan bank karena semakin pesatnya perkembangan

perusahaan perbankan, semakin tinggi pula risiko dalam program usahanya seperti risiko keuangan (struktur neraca, laporan pendapatan, kecukupan modal, kredit, likuiditas, pasar, tingkat suku bunga, mata uang), risiko operasional (penipuan internal, penipuan eksternal).

Bagi Pemerintah

Bagi pemerintah dalam hal ini Bank Indonesia agar kedepannya tetap melakukan bahkan lebih melakukan pengawasan terhadap tingkat kesehatan bank, mengingat salah satu fungsi bank adalah *financial intermediary*, maka bank dituntut untuk menjaga kinerjanya agar bank memperoleh kepercayaan dari masyarakat. Maka dari itu dengan meningkatnya kepercayaan masyarakat, maka fungsi bank sebagai *agent of development* dalam rangka meningkatkan pertumbuhan ekonomi serta kesejahteraan masyarakat dapat terwujud. Karena kepercayaan masyarakat terhadap bank terwujud apabila bank mampu meningkatkan kinerjanya secara optimal.

DAFTAR PUSTAKA

- Aini, Nur. 2013. Pengaruh CAR, NIM, LDR, NPL, BOPO, dan Kualitas Aktiva Produktif terhadap Perubahan Laba. *Dinamika Akuntansi, Keuangan dan Perbankan*. (Vol. 2 No. 1 Mei:14-25. ISSN: 1979-4878).
- Budisantoso, Totok, Triandaru Sigit. 2006. *Bank dan Lembaga Keuangan Lain*. Jakarta: Salemba Empat.

- Dendawijaya, Lukman. 2009. *Manajemen Perbankan*. Jakarta: Ghalia Indonesia.
- Dologsaribu, Arriela, Tio dan Sutrisno. 2013. Pengaruh Rasio Indikator Tingkat Kesehatan Bank Terhadap Pertumbuhan Laba Perusahaan Perbankan *Go Public*. *Jurnal Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Brawijaya*. (Vol. 1 No.2).
- Fathoni, dkk. 2012. Pengaruh Tingkat Kesehatan Bank Terhadap Pertumbuhan Laba Pada Perusahaan Sektor Perbankan. *Daya Saing Jurnal Ekonomi Manajemen Sumber Daya* (Vol. 13 No. 1, Juni 2012).
- Ghozali, Imam. 2013. *Aplikasi Analisis Multivariate Dengan Program IBM SPSS 22*. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Greuning, Hennie Van, Bratanovic, and Sonja Bracovic. *Analisis Risiko Perbankan Edisi 3*. Jakarta: Salemba Empat.
- Hakim, Fajri. 2013. Analisis Pengaruh Rasio NPL, LDR, GCG, NIM, CAR, dan BOPO Terhadap Tingkat Kesehatan Bank. Skripsi. Universitas Diponegoro
- Harahap, Sofyan Safri. 2011. *Teori Akuntansi Edisi Revisi 2011*. Rajawali Pers.
- Ikatan Akuntan Indonesia, 2009, Standar Akuntansi Keuangan, Salemba Empat, Jakarta.
- Indonesia, Bank. 2010. Peraturan Bank Indonesia No. 15/12/PBI/2013, *Kewajiban Penyediaan Modal Minimum Bank Umum*. Jakarta.
- Indonesia, Bank. 2011. Surat Edaran No. 13/24/DPNP/2011 tanggal. *Sistem Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Umum*, Jakarta
- Indonesia, Bank. Statistik Perbankan Indonesia 2011. Tersedia di (www.bi.go.id diakses 28 Juli 2016)
- Ismail. 2011. *Manajemen Perbankan: Dari Teori Menuju Aplikasi*. Jakarta: Kencana.
- Kasmir. 2011. *Dasar-Dasar Perbankan*. Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada.
- Kieso, Donald E., Jerry J. Weygant. Terry D. Warfield. 2012. *Akuntansi Intermediate*. Jakarta: Erlangga.
- Lestari dkk. Dampak Rasio CAR, NPL, NPM, ROA, IRR, dan Ukuran Perusahaan Dalam Memprediksi Pertumbuhan Laba pada Perusahaan Sektor Perbankan yang *Go Public* di BEI Periode 2009-2013. *Jurnal Ilmiah Akuntansi Universitas Pandanaran*. (Vol. 1 No. 1, Febuari 2015. ISSN:2502-7697)
- Pandia, Frianto. 2012. *Manajemen Dana Dan Kesehatan Bank*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Patulak, Natalia, 2014. Analisis Pengaruh LDR, NPL, NIM, dan BOPO Terhadap Pertumbuhan Laba Pada Bank BUMN di Indonesia yang Terdaftar di BEI Tahun 2005-2012. Skripsi. Universtas Hasanuddin.
- Pusat Riset dan Edukasi Bank Sentral. 2012. *Kodifikasi Peraturan Bank Indonesia Kelembagaan Penilaian Tingkat Kesehatan Bank*. Jakarta.
- Rahman, Teddy. 2009. Analisis Pengaruh CAR, NIM, BOPO, LDR, NPL, terhadap Perubahan Laba (Studi Kasus Pada Bank Non Devisa Periode 2003-2007). Tesis. Universitas Diponegoro.
- Safariah, Miftah Agustin. 2015. Pengaruh Risk Profile, Earnings, dan Capital Terhadap Pertumbuhan Laba Pertumbuhan Laba Perbankan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI). Skripsi. Universitas Negeri Yogyakarta.
- Setyaningsih, Nungky Ratna. Pengaruh Tingkat Kesehatan Bank Terhadap Perubahan Laba. *Jurnal Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Brawijaya*.

- Susanto, Joko. 2015. Pengaruh *Capital Adequacy Ratio, Non Performing Loan, Loan to Deposit Ratio, Return On Asset*, Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional dan *Total Asset Turnover* Terhadap Perubahan Laba. *Jurnal Akuntansi dan Sistem Teknologi Informasi*. (Vol. 11 No. 2 September: 226-233).
- Suteja, Jaja dan Sidiq, Ichsan Maulana. 2010. Analisis Kinerja Bank Menggunakan Metode CAMELS untuk Mengukur Tingkat Kesehatan Bank Terhadap Pertumbuhan Laba. *Jurnal Riset Bisnis dan Manajemen*. (Vol. 3 No. 1, Februari 2010)
- Undang-Undang No. 10 Tahun 1998 Tentang Perbankan. (<http://en.wikipedia.org>) diakses pada tanggal 03 April 2016.
- Utami, Mia Sari. Analisis *Loan to Deposit Ratio* dan *Net Interest Margin* Terhadap Laba pada Perbankan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2007-2012. *Jurnal Universitas Komputer Indonesia*.
- Wahyudiono, Bambang. 2014. *Mudah Membaca Laporan Keuangan*. Jakarta: Penerbit Raih Asa Sukses.
- Wirawan, Rizki Yudha. 2013. Analisis Tingkat Kesehatan Keuangan Terhadap Pertumbuhan Laba Pada Perusahaan BUMN Sektor Perbankan di Indonesia. Skripsi. Universitas Hasanuddin.
- www.detik.Com diakses pada tanggal 03 April 2016.
- www.detikFinance.com diakses pada tanggal 03 April 2016.
- www.idx.co.id
- www.tempo.com diakses pada tanggal 03 April 2016.